

KAJIAN PRA REPLANTING PADA PERKEBUNAN PLASMA DAN INTI KELAPA SAWIT DI KEBUN KIJANG KENCANA PLASMA PT. BUANA WIRA LESTARI MAS (SINARMAS)

Ahmad Bhadra Irawan¹, Sri Gunawan², Hangger Gahara Mawandha²

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

² Dosen Fakultas Pertanian STIPER

ABSTRAK

Penelitian mengenai Kajian Pra Replanting Pada Perkebunan Kelapa Sawit ini dilaksanakan di PT. Buana Wira Lestari, Desa Kijang Makmur, Kec. Tapung Hilir, Kab. Kampar, Prov Riau. Penelitian ini bertujuan Melakukan inventarisasi kebun yang siap di replanting pada perkebunan inti dan plasma, kemudian Untuk melihat persiapan pra replanting pada perkebunan inti dan plasma, berdasarkan pengaruh umur terhadap potensi produksi maksimal kelapa sawit, khususnya tanaman kelapa sawit di Perusahaan Inti Plasma di perkebunan kelapa sawit. Metode dasar yang digunakan adalah Analisis data Uji T. Uji T dua sample independen adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata – rata dua populasi yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk data subjek sample yang berbeda. Analisis dengan mengungkapkan masalah yang ada melalui data sekunder, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan. Berdasarkan analisis menggunakan uji t (t test) pada jenjang nyata 5% diketahui bahwa hasil antara produksi dan produktivitas perkebunan inti dan plasma. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat beda nyata produksi dan produktivitas kelapa sawit antara perkebunan inti dan plasma. Begitu pula hasil analisis bahwa diketahui hasil antara tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma menunjukkan bahwa terdapat beda nyata. Hal ini menunjukkan pada kondisi iklim sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh dengan data tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma sangat berpengaruh, disisi lain faktor perawatan juga berpengaruh terhadap hasil tanaman. Pelaksanaan replanting/peremajaan kebun plasma pada tahap awal dilakukan tahun 2018/2019, yaitu pada KUD Makarti Buana Jaya dan Berkat Ridho dengan tahun tanam rata-rata 1991 dan 1992. Sistem kerja replanting/peremajaan tidak ada perbedaan anatara kebun inti dan kebun plasma.

Kata kunci : Produktivitas, Umur, Potensi.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan bangsa Indonesia yang memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia, khususnya pada pengembangan agroindustri. Indonesia diharapkan akan menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, ternyata prediksi tersebut berjalan lebih cepat, Indonesia saat ini tercatat sebagai produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, mengungguli Malaysia.

Pada Tahun 2016, total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia telah mencapai seluas 11.444.808 ha, dengan produksi 30.948.931 ton (Direktorat Jendral Perkebunan). Perluasan

perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik, mampu menyediakan kebutuhan dasar bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak goreng, minyak industri, maupun biodisel. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan penyebaran yang meliputi

daerah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi serta Papua. Oleh karena itu, banyak tersebar perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang memproduksi minyak kelapa sawit.

Peremajaan (*Replanting*) adalah pembukaan lahan untuk penanaman kembali yang sebelumnya telah di tanami kelapa sawit. Syarat – syarat replanting yaitu produksi dibawah 13-15 ton/ha, tinggi tanaman yang telah mencapai 12 meter, SPH dibawah 100 pokok, perbaikan topografi (terlalu curam akan dibuat teras kontur), perbaikan agronomi (tanah terlalu masam, kandungan besi terlalu berat, defenisi unsur hara parah). Pada budidaya tanaman kelapa sawit terdapat beberapa sistem peremajaan atau replanting yang dapat dikembangkan yaitu seperti sistem tumbang serempak, sistem underplanting, sistem tumpang sari, dan sistem peremajaan bertahap. Peremajaan tanaman ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada tanaman yang sudah tua.

Tanaman kelapa sawit sering ditanam diberbagai kondisi lahan yang berbeda-beda. Berikut lahan yang dapat digunakan untuk perkebunan kelapa sawit yaitu :

1. Bukaan baru (*new planting*) di hutan primer, hutan sekunder, semak belukar, atau lahan yang ditumbuhi ilalang.
2. Konversi, yaitu pembukaan lahan diareal yang sebelumnya ditanami dengan tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kelapa, atau tanaman perkebunan komoditas lainnya.
3. Bukaan ulang (*replanting*), berupa pembukaan lahan yang sebelumnya juga ditanami kelapa sawit.

Pembukaan lahan sebaiknya tanpa dibakar, pembukaan lahan dengan cara membakar telah di larang oleh pemerintah berdasarkan dengan SK Dirjen Perkebunan No. 38 1995, tentang pelarangan membakar hutan. Pembukaan lahan baru harus memenuhi berbagai aspek lingkungan diantaranya :

1. Mempertahankan kesuburan tanah.
2. Menjamin pengembalian unsur hara.
3. Mencegah erosi permukaan tanah, dan
4. Membantu pelestarian lingkungan.

Perkebunan kelapa sawit berkembang seiring berjalannya tahun dan pada saat ini

sebagian besar tanaman kelapa sawit sudah memasuki umur 25 tahun yang telah memasuki umur untuk masa diremajakan. Peremajaan tanaman tua di perlukan untuk memperbaiki produktivitas yang umumnya sudah menurun. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan kapan peremajaan atau replanting harus dilakukan oleh perkebunan. Pertimbangan pertama adalah umur tanaman yang semakin tua memiliki produktivitas rendah yang terus menerus menurun sehingga tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis. Pertimbangan kedua adalah kesulitan panen, terkait tinggi tanaman yang telah mencapai lebih dari 12 meter sehingga efektifitas panen rendah.

Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar – besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti dan plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola – pola lainnya. Perkebunan inti rakyat merupakan suatu mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang merupakan Tandan Buah Segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang dianggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun seluas 2 ha diharapkan petani dapat memperoleh pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Semangun dan Mangoensoekarjo 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar perkebunan. Untuk itu perusahaan perkebunan dan pemerintah sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina petani plasma agar dampak sosial dan ekonomi masyarakat dapat sejahtera dalam kehidupannya.

Akses tersebut harus terbuka bagi seluruh rakyat indonesia, dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara pelaku usaha perkebunan, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan (stake holders) lainnya

serta terciptanya integrasi pengelolaan perkebunan sisi hulu dan sisi hilir.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di PT. Buana Wira Lestari Mas (SinarMas). Perusahaan ini merupakan perusahaan perkebunan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa perkebunan merupakan tempat dilakukannya kegiatan magang. Penelitian ini dilaksanakan saat proses kegiatan magang yaitu pada bulan Juli – Oktober 2016.

Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan adalah alat tulis, alat hitung, buku, haka hypsometer, dan kamera.

2. Bahan

Bahan yang digunakan adalah sample dari masing-masing kebun Plasma dan Inti pada perkebunan PT. Buana Wira Lestari Mas (SinarMas).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penyusun dalam menyusun laporan tugas akhir ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada di perusahaan, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah yang ada di perusahaan dapat dipahami.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data produksi nyata yang diperoleh dari perusahaan berupa data produksi di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Parameter yang Diamati

1. Data Primer

a. Mengukur tinggi tanaman kelapa sawit sebelum replanting pada perkebunan plasma dan inti.

b. Mengamati umur tanaman kelapa sawit sebelum replanting pada perkebunan plasma dan inti.

c. Menganalisis data produksi sebelum replanting pada perkebunan plasma dan inti.

2. Data sekunder

Data yang diambil dari catatan-catatan perusahaan yang telah ada dengan landasan penelitian.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data primer, yaitu data yang di peroleh oleh peneliti secara langsung turun kelapangan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dengan jalan mencatat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder ini diambil dalam rentang waktu tertentu. Data sekunder tentang curah hujan ini dalam rentang waktu tertentu. Data sekunder tentang curah hujan, kondisi areal, varietas, kelas lahan, dan data produksi dalam beberapa turun waktu juga diambil guna menunjang kelengkapan data yang dapat mendukung penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan adalah Uji T. Uji T dua sample independent adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata – rata dua populasi yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk data subjek sample yang berbeda. Untuk membandingkan perbedaan rerata dua perlakuan maka digunakan Uji t (Independent t Test), dengan asumsi varian tidak identik (*Equal Variances Not Assumed*) dan varian identik (*Equal Variances Assumed*) (Andayani, 2015).

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Sejarah Singkat Perusahaan

1. PT. Buana Wira Lestari Mas

PT. Buana Wira Lestari Mas, merupakan anak dari (PT SMART. Tbk) yang berada di PSM 5 RIAU, dengan 4 kebun dan 2 pabrik yang terdiri dari kebun Naga Mas Estate, Naga Sakti Estate, Kijang Estate dan Kijang Plasma dan pabrik terdiri Naga Sakti Mill dan Kijang Mill.

2. Kebun Naga Mas Estate

Lokasi kebun terletak di desa sekijang, kec tapung hilir, kab kampar, prov riau merupakan kebun inti dari PT Buana Wira Lestari dengan luas 5.146,54 Ha seluruhnya ditanami kelapa sawit.

3. Kebun Naga Sakti Estate

Letak kebun naga sakti estate terletak di desa sekijang, kec tapung hilir, kab kampar, prov riau berdekatan dengan kebun naga mas estate dan kijang estate juga terdapat pabrik pengolahan CPO ditanami sawit seluas 5.085,93 Ha terbagi menjadi 6 DIV.

4. PKS Naga Sakti

Terletak di perkebunan naga sakti estate dan naga mas estate, luas lokasi yang dibutuhkan untuk pabrik 15 Ha sedangkan untuk kapasitas pengolahan 60 ton/jam dengan rendemen 15-24%.

5. Kijang Estate

Lokasi kebun berada di desa kijang makmur, kec tapung hilir, kab kampar, prov riau kebun tersebut merupakan kebun inti yang keberadaannya dekat dengan perkampungan dan perkebunan luas lahan yang dimiliki 2.149,96 Ha.

6. PKS Kijang

Terletak di desa kijang makmur kec, tapung hilir kab kampar prov riau merupakan pabrik tertua yang berada di PT. Buana Wira Lestari Mas mulai operasi pada tahun 1995 dengan luas 10 Ha memiliki kapasitas 60 ton/jam pabrik ini menampung kebun inti, kebun plasma dan buah PK (pekarangan warga), pabrik ini juga menampung TBS dari luar.

7. Kijang Plasma

Kijang plasma terletak desa sekijang kec, tapung hilir, kab, kampar merupakan kebun plasma yang dimiliki oleh PT. Buana Wira Lestari Mas berjumlah 8 SP (Satuan Pemukiman) dengan luas 8147,79 Ha kebun ini dikelola oleh perusahaan dan kemudian dikerjakan oleh petani. Kebun plasma merupakan bagian dari CSR perusahaan setiap perusahaan yang ingin membuka lahan seluas lebih dari 1000 Ha maka perusahaan wajib mendirikan kebun plasma.

8. Struktur Organisasi Perusahaan Dengan Kemitraan

Dari struktur organisasi diatas, KUD dan perusahaan memiliki hubungan yang diplomatis dengan program kemitraan sebagai mitra dengan KUD untuk teknis pekerjaan dan pembinaan serta rapat bulanan dan tahunan untuk kordinasi wilayah dengan KUD lainnya juga, dengan perwakilan dari perusahaan dan juga perwakilan dari KUD lainnya.

9. Sejarah Kebun Plasma

Perkebunan Kijang Kencana Plasma merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit milik PT Buana Wira Lestari Mas yaitu anak perusahaan PT. SMART, Tbk yang berada di PSM 5 Provinsi Riau terletak di Desa Kijang Makmur, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.

PT. Buana Wira Lestari Mas mulai membangun perkebunan Kijang Kencana Plasma pada tahun 1992, pada awal tanaman dengan hasil akhir pengukuran PMNP untuk tahun tanam 1992 seluas 196 Ha dengan jumlah kavling 348 Kavling. Dari tahun 1992 sampai 1997 terus melakukan perluasan areal, hingga sekarang kebun Kijang Kencana Plasma memiliki luas lahan 8147,79 Ha. Pola Pelaksanaan pengembangan Perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai Inti yang membantu dan membimbing Perkebunan Rakyat Transmigrasi sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan

berkesinambungan, untuk mewujudkan standar pengolahan inti maka dengan berdasarkan hukum dan berbadan hukum yang sudah mendapat surat keputusan dari Presiden dan Menteri Pertanian. No 1 tahun 1986 Tentang Pengembangan Perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat yang dikaitkan dengan program

transmigrasi, No. 333 / Kpts / KB.50/6/1986 Tentang tata cara pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan pola PIR – TRANS. Dengan areal yang ditanam seluas 8147,79 Ha yang terbagi dalam 8 KUD maka dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Lahan Kebun Plasma

KUD	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5	Tahap 6	Tahap 7	Luas (Ha)	Jumlah Kavling
TAHUN	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997		
KMBJ	696	216	49	10	36	4		1011	505,5
KBRD	504	98	48	45	10			705	352,5
KKM	600	174						774	387
KMSK		1010	230	30				1270	635
KPW				940	216	64		1220	610
KBK			600	159	130	44	66	999	499,5
KMS		800	144	66	8	4		1022	511
KMA			800	104	122	6	124	573	800
Total	1800	2298	1871	1354	512	122	190	8147	4073,5

Sumber : Data Sekunder Kijang Kencana Plasma 2016

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kijang plasma memiliki 8 KUD dengan pembagian areal pada luasan masing – masing KUD yang sudah di bagi maka dapat dilihat rincian luasannya dari tabel diatas, sedangkan luasan areal yang kosong pada tahap yang kosong dikarenakan waktu pembangunan ada kendala terkait program mitra yang diterapkan.

Awal panen kebun kelapa sawit plasma di mulai pada tahun 1995 hasil panen kemudian dikirim ke pabrik kijang mill (KJGM) yakni pengolahan TBS dengan kapasitas olah 60 ton/jam milik PT. Buana Wira Lestari Mas.

Keadaan Iklim

Iklim merupakan kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi tertentu khususnya curah hujan yang sangat memungkinkan untuk mempengaruhi daya tumbuh kembang tanaman kelapa sawit. Curah hujan mempunyai peran penting terhadap proses pertumbuhan kelapa sawit serta akan mempengaruhi produktivitas kelapa sawit, curah hujan dinyatakan dalam satuan milimeter. Data curah hujan dari hasil pengumpulan data di PT. Buana Wira Lestari Mas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Data Curah Hujan 2010-2014

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	235	155	206	116	237
Februari	217	198	285	36	15
Maret	121	50	244	142	227
April	304	231	144	327	182
Mei	196	120	238	73	129
Juni	36	25	57	27	118
Juli	104	126	164	85	26
Agustus	115	545	181	196	70
September	123	170	190	265	130
Oktober	334	277	498	334	205
November	153	474	441	448	501
Desember	241	329	356	316	209
Total	2.279	2.700	3.004	2.365	2.049

Sumber : Analisis Data Sekunder PT. Buana Wira Lestari Mas

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum total curah hujan di PT. Buana Wira Lestari Mas dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2015. Secara rinci total curah hujan pada tahun 2011 hingga 2015 berturut – turut adalah 2,279 mm, 2,700 mm, 3,004 mm, 2,365 mm, dan 2,049 mm. Dengan rumus $\frac{\text{rata-rata bulan basah}}{\text{rata-rata bulan kering}}$

Klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson (1950)

- Golongan A $0 \leq Q < 0,143$ Sangat basah
- Golongan B $0,143 \leq Q < 0,333$ Basah
- Golongan C $0,333 \leq Q < 0,600$ Agak basah

- Golongan D $0,600 \leq Q < 1,000$ Sedang
- Golongan E $1,000 \leq Q < 1,670$ Agak kering
- Golongan F $1,670 \leq Q < 3,000$ Kering
- Golongan G $3,000 \leq Q < 7,000$ Sangat kering
- Golongan H $7,000 \leq Q < \infty$ Luar biasa kering

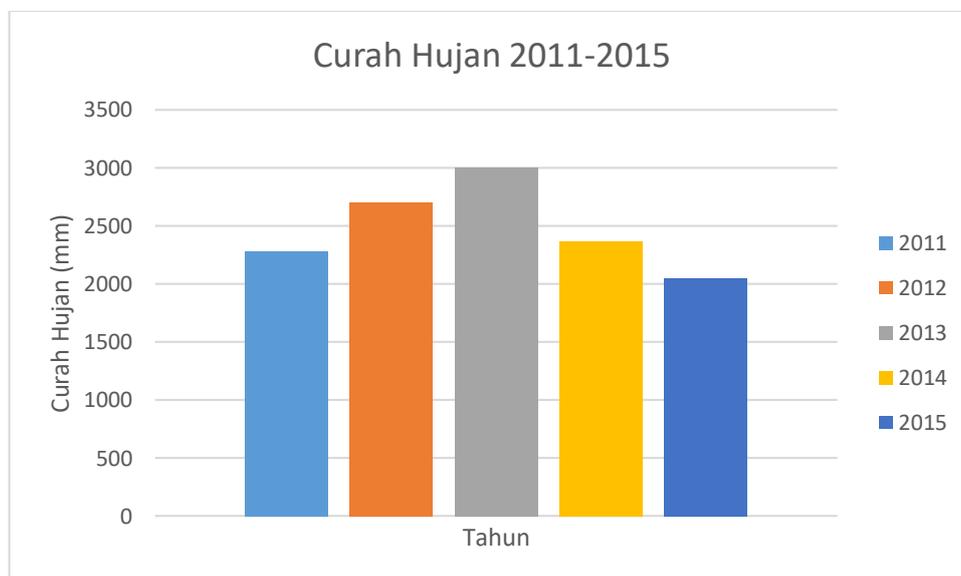
$$BB = 4,0$$

$$BK = 0,1$$

$$BL = 0,7$$

$$\text{Rasio } Q = \frac{X_{BK}}{X_{BB}} = \frac{0,1}{4,0} = 0,025 \text{ (termasuk basah)}$$

Menurut Schmidt dan Ferguson PT. Buana Wira Lestari Mas memiliki tipe iklim basah, hutan hujan teropika dengan nilai Rasio $Q = 0,255$ termasuk golongan basah.



Gambar 1. Grafik curah hujan dari 2011-2015

Dari grafik curah hujan selama 5 tahun di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi curah hujan tertinggi dengan jumlah bulan basah sebesar 49, jumlah bulan lembab sebesar 9 dan jumlah bulan kering 2. Curah hujan tertinggi pada 2012 dan kembali naik turun pada tahun 2011,2013,2014 dan 2015.

Profil Petani Plasma

1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator produktif petani dalam mengelola usahanya. Masyarakat atau petani memegang peranan penting dalam keberhasilan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit hal ini dikarenakan petani adalah pelaksana

pengolahan lahan perkebunan kelapa sawit, dalam pengelolaan kebun kelapa sawit dibutuhkan pengalaman dalam mengelola kebun kelapa sawit dan pengalaman petani dalam mengelola kebun kelapa sawit salah satunya yaitu dipengaruhi oleh umur, walaupun fisik mengalami penurunan namun pengalaman dalam mengelola kebun kelapa sawit semakin luas. Berdasarkan sampel penelitian ini yang dilakukan di 3 desa dengan jumlah sampel 30 orang di kebun Kijang Kencana Plasma petani plasma dengan umur termuda 29 tahun dan yang tertua berusia 70 tahun dengan rata-rata usia petani 45,56. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Usia Petani Plasma

Keterangan Umur	Jumlah Orang	Presnetase (%)
20-40	13	43,33
41-60	13	43,33
60 >	4	13,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

2. Pendidikan Petani plasma

Pendidikan sebagai usaha untuk melakukan perubahan – perubahan pada perilaku manusia lebih lanjut. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi juga kemampuan petani tersebut untuk menyerap informasi terbaru

guna kelancaran dalam berusaha tani. Dari hasil sample penelitian, sebesar 73,33% yang berpendidikan SMP kemudian diikuti oleh lulusan SMA sebesar 16,67% lulusan SD sebesar 6,67% dan lulusan S1 sebesar 3,33% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Pendidikan Petani Plasma

Keterangan Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase (%)
Lulus SD	2	6,67
Lulus SMP	22	73,33
Lulus SMA	5	16,67
Lulus S1	1	3,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga ikut mempengaruhi seseorang dalam mengelola suatu usaha tani, dari hasil penelitian yang saya lakukan jumlah

anggota keluarga petani plasma di Kecamatan Tapung Hilir yang terbanyak yaitu 3 orang anggota keluarga per kepala keluarga yaitu 40% dan yang paling sedikit yaitu tidak ada sama sekali

tanggung keluarga atau tidak memiliki anggota keluarga yaitu sebesar 6% dengan

rata-rata jumlah keluarga 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah anggota keluarga petani plasma

Keterangan (Orang)	Jumlah Kepala Keluarga	Presentase (%)
0	2	6,67
1	3	10
2	8	26,67
3	12	40
4	5	16,67
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

4. Status Penduduk Petani

Hasil sample penelitian status penduduk petani dalam perkebunan sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang hidup di desa tersebut serta jumlah produksi yang dihasilkannya oleh karena itu keberhasilan perkebunan dilihat apakah masyarakat asli atau masyarakat pendatang, maka apakah mempengaruhi

terhadap masyarakat lainnya dari jumlah penduduk 30 sample maka jumlah penduduk terbanyak yakni masyarakat asli dengan persentase 36,66% sedangkan untuk masyarakat pendatang 63,33% artinya kehadiran masyarakat pendatang lebih tinggi dan tidak mempengaruhi dengan masyarakat asli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Status Kependudukan Petani Plasma

Keterangan Penduduk	Jumlah Orang	Presentase (%)
Asli	11	36,66
Pendatang	19	63,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

5. Luas Kebun yang dikelola Petani Plasma

Kebun yang dikelola kelapa sawit merupakan modal pokok bagi petani plasma karena dapat berpengaruh terhadap produksi dan berpengaruh pula terhadap pendapatan para petani plasma. Secara umum luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh para petani plasma yaitu antara 10,000 m² sampai 60,000 m², artinya ini sangat luas lahan yang dimiliki

petani berdasarkan sample hasil penelitian, luas lahan yang dimiliki oleh petani plasma dengan jumlah orang yang memiliki luas terbanyak 20,000 m² dengan presentase 90% kemudian untuk luas lahan 40,000 m² di dapat persentase sebanyak 3,33% sedangkan luas lahan yang dimiliki petani 60,000 m² dengan persentase 6,67%. Untuk lebih jelas maka dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7. Luas lahan yang dimiliki petani plasma

Luas lahan (m ²)	Jumlah Orang	Presentase (%)
20,000	27	90
40,000	1	3,33
60,000	2	6,67
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

6. Penghasilan Petani

Luas lahan yang dimiliki oleh petani adalah untuk budidaya kelapa sawit, data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan di tiga desa yakni terdiri dari desa Kijang Makmur, Tandan Sari dan Tapung Lestari, maka penghasilan terbesar petani/bulan yakni

11,000,000 juta rupiah/bulan dengan persentase sebesar 6,66 %, sedangkan untuk pendapatan terkecil sebesar 2,000,000 - 4,500,000 juta rupiah/bulan dengan persentase 40% dengan rata-rata 5,550,000 maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8. Pendapatan per bulan petani plasma

Pendapatan (Rp)	Jumlah Orang	Presentase (%)
2.000.000 – 4.500.000	12	40
5.000.000	7	23,33
6.000.000	3	10
7.000.000	5	16,66
8.000.000	1	3,33
11.000.000>	2	6,66
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

7. Jumlah Produksi Petani

Salah satu keberhasilan dari perkebunan kelapa sawit adalah meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan setiap bulannya untuk mendapatkan produksi yang maksimal, sehingga dari tonase yang diperoleh dapat mempengaruhi perekonomian petani dengan harga berasal dari dinas

perkebunan (DISBUN) oleh karena itu jumlah produksi terbanyak sebesar 11 ton/bulan dengan presentase 20% sedangkan produksi paling rendah sebesar 4 ton/bulan dengan presentase 80% maka rata-rata produksi petani plasma adalah 3,99 untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Produksi Petani Plasma Per-Bulan

Produksi (ton)	Jumlah Orang	Presentase (%)
1- 4	24	80
4 – 11	4	13,33
11 >	2	6,67
Total	30	100

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

Syarat Replanting

Pada perkebunan kelapa sawit dianggap sudah tua jika berumur 20-25 tahun dan perlu

di remajakan. Peremajaan tanaman dilakukan agar hasil produksi kebun sawit tidak menurun secara drastis. Pada tahap ini diperlukan

perencanaan yang matang dan terperinci untuk menghindari terjadinya kerugian selama kegiatan peremajaan. Pada budidaya tanaman kelapa sawit terdapat beberapa sistem peremajaan atau replanting yang dapat dikembangkan yaitu seperti sistem tumbang serempak, sistem underplanting, sistem tumpang sari, dan sistem peremajaan bertahap. Peremajaan tanaman ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada tanaman yang sudah tua.

a. Replanting

Pertimbangan utama dilakukan replanting kelapa sawit karena tanaman tersebut tua dengan produktivitas rendah atau 13 ton/tahun, karena resiko keselamatan dan kecelakaan tenaga kerja tinggi ketika pelaksanaan panen berlangsung. Program peremajaan setiap tahun sekitar 4% dari total luas tanaman agar luas tanaman belum menghasilkan tidak lebih dari 12% dari total seluruh areal tertanam. Hal ini dilakukan agar tandan buah segar yang diolah pabrik kelapa sawit tetap stabil. Peremajaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang mengacu pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan serta mencegah dan menanggulangi terjadinya polusi terhadap lingkungan dengan penerapan konsep tanpa pembakaran (*zero burning*). (Anonim, 2007). Hal – hal yang disiapkan ketika replanting berlangsung sebagai berikut:

1. Persiapan replanting awal
2. Data blok replanting
3. Biaya tenaga kerja
4. Biaya material
5. Lampiran barang dan jasa
6. Daftar pekerja
7. Rencana budget total

b. Syarat Replanting plasma

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar kebun masyarakat yang berupa plasma telah berumur 20-25 tahun atau lebih dan memasuki umur tua dengan produksi rendah, sedangkan produktivitas rendah atau 13 ton/tahun, karena resiko keselamatan dan kecelakaan tenaga kerja tinggi ketika pelaksanaan panen

berlangsung. Syarat yang harus dipenuhi untuk persiapan replanting di kebun plasma:

1. Lokasi
2. Anggota petani
3. Kelompok tani
4. Koperasi Unit Desa
5. Pekebun penerima kegiatan replanting
6. Peta lahan replanting

Syarat tersebut di ajukan ke perusahaan yang diajukan oleh Aspek-PIR dan rencana biaya di rencanakan oleh kepala kebun plasma.

Proses Pelaksanaan Replanting dengan Tumbang Serempak

1. Penyusunan rencana replanting

Pendataan luasan dan pemetaan blok – blok yang akan di replanting. Peta dan data blok - blok yang akan direplanting harus mencakup informasi, yaitu akses lokasi, luasan blok, dan kondisi lahan. Pemilihan blok yang direplanting didasarkan pada produksi tanaman, kerapatan tanaman, tinggi tanaman, serangan hama dan penyakit, dan kegiatan pemanenan (Permentan, 2016)

2. Menumbang atau Mencacah

Penumbangan pada umumnya dilakukan dengan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala kecil. penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua, tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan pasar pikul.

Hasil Penelitian

1. Analisis Data Petani Plasma

Petani plasma mayoritas adalah masyarakat transmigran yang di datangkan dari pulau jawa dan masyarakat kecamatan tapung hilir, masyarakat transmigran didatangkan secara bertahap yaitu pada tahap pertama pada tahun 1985 dan tahap kedua pada tahun 1986.

Kehidupan perekonomian masyarakat transmigran sejak tahun 1985-1997 sebagian besar bertumpu pada pola pertanian, mereka bercocok tanam sesuai dengan kebutuhan mereka seperti padi dan tanaman palawija lainnya namun karena banyaknya serangan hama babi hutan dan hama yang lainnya, dikarenakan mereka tidak mampu menghalau atau menangani hama yang menyerang dan merusak tanaman mereka sehingga berdampak pada perekonomian mereka yang semakin memburuk dan hal ini terjadi selama bertahun – tahun sehingga banyak masyarakat yang memutuskan untuk pergi merantau dan meninggalkan desa-desa mereka dengan harapan agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Pada tahun 1998 terjalin kerja sama antara masyarakat setempat dengan PT. Buana Wira Lestari Mas melalui KUD (Koperasi Unit Desa) yang terbentuk di masing-masing Desa, kerjasama yang terbentuk yaitu pola kemitraan USP (unit simpan pinjam). Dengan terjalinnya kerjasama tersebut pembangunan kebun pengelolaan ditangani langsung oleh pihak PT. Buana Wira Lestari Mas dengan

menggunakan tenaga kerja masyarakat kebun Kijang Kencana Plasma.

Masyarakat yang merantau mulai kembali ke desa mereka masing-masing karena adanya lowongan kerja di sekitar desa mereka yaitu sebagai karyawan PT. Buana Wira Lestari Mas, dan pada tahun 1998 kebun di konfersi kepada masyarakat sehingga masyarakat yang menjadi anggota Plasma mengelola kebun mereka masing-masing dan tidak lagi menjadi karyawan PT. Buana Wira Lestari Mas.

Perekonomian masyarakat petani plasma atau Perusahaan Inti Rakyat (PIR) di kecamatan Tapung Hilir secara perlahan mengalami peningkatan sejak terjadinya kerjasama dengan PT. Buana Wira Lestari Mas hingga saat ini. Untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat petani plasma berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2016 dapat dilihat dari hasil analisis.

Analisis data dilakukan berdasarkan sampel yang diambil di tiga desa di kecamatan Tapung Hilir dan masyarakat yang terdaftar sebagai Perusahaan Inti Rakyat (PIR) sebagai sampelnya dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dan luas lahan sample 70 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 4.10

Tabel 4.10. Jumlah dan Luas Lahan sampel petani Plasma di Kecamatan Tapung Hilir.

Desa	Jumlah Responden	Luas Lahan (Ha)
Kijang Makmur	10	20
Tandan Sari	10	20
Tapung Lestari	10	30
Total	30	70

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

Analisis data dilakukan berdasarkan sampel yang diambil di tiga desa di kecamatan Tapung Hilir dan masyarakat yang terdaftar sebagai Perusahaan Inti Rakyat (PIR) sebagai sampelnya dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dan luas lahan sample 70 Ha.

2. Analisis Produksi dan Produktivitas Petani

Salah satu tujuan dari pembudidayaan tanaman kelapa sawit adalah hasil yakni TBS (tandan buah segara). TBS merupakan produksi yang dihasilkan oleh petani berdasarkan hasil penelitian yang diambil selama satu bulan dari 30 responden. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Produksi dan Produktivitas Petani

No	KUD atau Desa	Jumlah luas Lahan/Ha	Produksi/bln/thn (ton)	Produktivitas ton/ha/thn
1	Berkat Ridho	20	32,3 x 12 : 20	19,3
2	Budi Karya	20	32,5 x 12 : 20	19,5
3	Manunggal Abadi	30	55,0 x 12 : 30	22,0
4	Rerata	23	39,93	20,26

Sumber : Data Primer 20 September – 20 Oktober 2016

Produksi dan produktivitas dari sampel petani plasma pada KUD Berkat Ridho dengan luas lahan 20 Ha dihasilkan 32,3 ton/bulan/tahun dan 19,3 ton/ha/tahun, sedangkan untuk KUD Manunggal Abadi dengan luas lahan 30 Ha jumlah produksi yang dihasilkan 55,0

ton/bulan/tahun dan produktivitas 22,0 ton/ha/tahun. Jadi rata – rata produksi dan produktivitas dari sampel tersebut adalah 39,93 ton/bulan/tahun dan 20,26 ton/ha/tahun.

3. Produksi Kijang Kencana Plasma PT. Buana Wira Lestari Mas

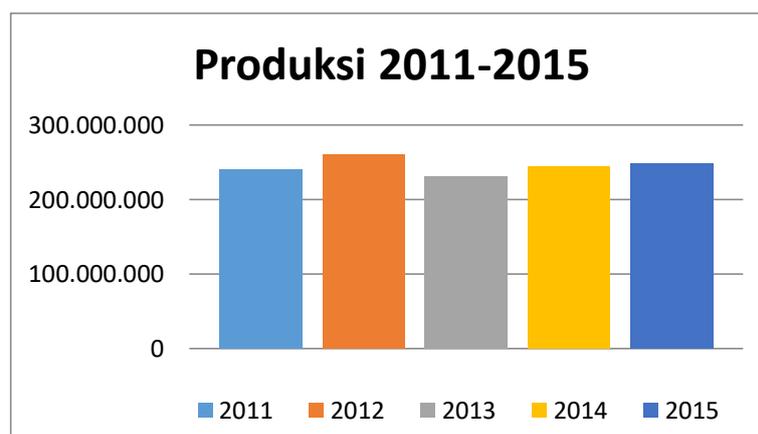
Tabel 4.12. Produksi Plasma 2011-2015

Tahun	Produksi (Kg)/Tahun	Produktivitas (Kg)/Tahun
2011	239.983.920	29.457
2012	260.226.490	31.941
2013	231.249.920	28.385
2014	244.433.690	30.003
2015	248.796.361	30.538
Total	1.224.690.381	150.324
Rerata	244.938.076	30.065

Sumber : Data Sekunder Produksi Plasma 2011-2015

Produksi kijang kencana plasma secara umum meningkat. Produksi tertinggi yakni pada tahun 2012 dengan total 260.226.490 Kg/Tahun dan produksi terendah yakni pada tahun 2013 dengan

total 231.249.920 Kg/Tahun. Jadi total produksi berturut - turut dari tahun 2011 hingga 2015 adalah 239.983.920 Kg, 260.226.490 Kg, 231.249.920 Kg, 244.433.690 Kg, dan 248.796.361 Kg.



Gambar 2 : Grafik produksi 2011-2015 PT. Buana Wira Lestari Mas

Grafik produksi selama 5 tahun di atas memperlihatkan untuk produksi tertinggi pada tahun 2012 dan produksi terendah pada tahun 2013.

4. **Produksi Kebun Kijang Estate di PT. Buana Wira Lestari Mas**

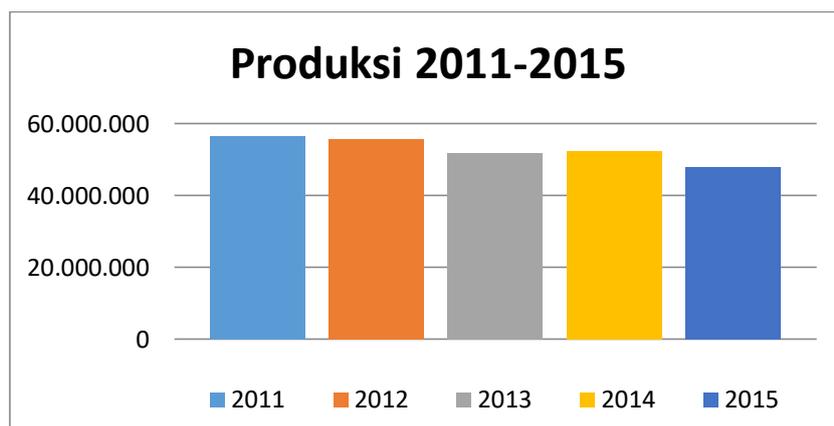
Tabel 4.13. Produksi Kijang Estate (Inti) PT. Buana Wira Lestari Mas 2011-2015

Tahun	Produksi (Kg)/Tahun	Produktivitas (Kg)/Tahun
2011	56.372.270	26.281
2012	55.476.280	25.863
2013	51.739.100	24.121
2014	52.230.250	24.350
2015	47.805.905	22.287
Total	263.623.805	122.902
Rerata	52.724.761	24.580

Sumber : Data Sekunder 2011-2015

Produksi Kebun Kijang Estate sebagai Inti di PT. Buana Wira Lestari Mas secara umum meningkat. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 56.372.270 Kg, dan produksi terendah pada tahun 2015 sebesar 47.805.905 Kg. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa

produktivitas Kebun Inti Kijang Estate di PT. Buana Wira Lestari Mas mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, data produktifitas tertinggi pada tahun 2011 sedangkan data terendah produktifitas di tahun 2015.



Gambar 3 : Grafik Produksi Kijang Estate (Inti) 2011-2015

Grafik produksi selama 5 tahun di atas memperlihatkan secara umum fluktuatifnya produksi dari tahun ke tahun. Produksi tertinggi pada tahun 2011 dan produksi terendah pada tahun 2015.

Analisis Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit

Produksi kelapa sawit yang dihasilkan kebun Inti dan Plasma berdasarkan sampel data sekunder hasil penelitian yang diambil selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015, untuk lebih rincinya lihat pada tabel 4.14.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi}}{\text{Luas Lahan}}$$

Tabel 4.14. Produksi dan Produktivitas Inti dan Plasma

Tahun	Produksi (Kg)/Tahun		Produktivitas (Kg)/Tahun	
	Inti	Plasma	Inti	Plasma
2011	56.372.270	239.983.920	26.281	29.457
2012	55.476.280	260.226.490	25.863	31.941
2013	51.739.100	231.249.920	24.121	28.385
2014	52.230.250	244.433.690	24.350	30.003
2015	47.805.905	248.796.361	22.287	30.538
Total	263.623.805	1.224.690.381	122.902	150.324
Rerata	52.724.761 x	244.938.076 y	24.580 x	30.065 y

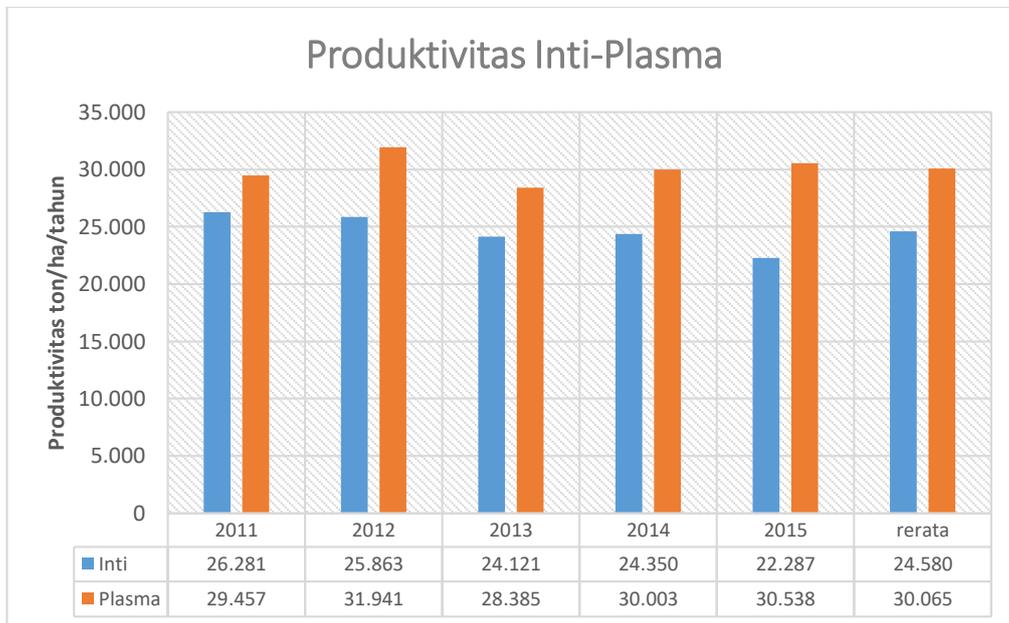
Sumber : Data Sekunder 2011-2015

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang beda pada dua kolom menunjukkan ada beda nyata berdasarkan uji T pada jenjang nyata 5%

Hasil uji T menunjukkan bahwa terdapat beda nyata produksi dan produktivitas kelapa sawit antara perkebunan inti dan plasma. Hal ini menunjukkan pada kondisi iklim sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas perkebunan inti dan plasma selain faktor iklim, faktor perawatan

tanaman kelapa sawit juga berpengaruh terhadap hasil tanaman.

Adapun grafik rerata perbandingan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit pada kebun inti dan kebun plasma selama 5 tahun dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 4 : Analisis Produktivitas Inti dan Plasma 2011-2015

Dari grafik diatas produktivitas inti dan plasma menunjukkan selama 5 tahun terakhir dengan rerata 24-30 ton per hektar/tahun dengan luas lahan inti 2149 Ha dan luas plasma 8147 Ha.

Analisis Tinggi Tanaman Kelapa Sawit

Data pengukuran tinggi tanaman kelapa sawit di peroleh dari data primer sebanyak 20 sampel tinggi inti dan 20 sampel data sekunder tinggi plasma. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15. Tinggi Tanaman Plasma dan Inti

No	Tinggi (m)		
	Plasma		Inti (Blok 15 A)
1	Sumiyem	6,5	8,4
2	Salimin	4,5	9
3	Tohirudin	5,6	9,3
4	Suyono	6,5	8
5	Riyadi	6	9
6	Ali Munar Lubis	8	10
7	H. Zulkifli Ritonga	6	8,6
8	Edi Satri	5	9,5
9	Samsiah Karim	8,1	9,5
10	Suhairi	5,5	10
11	Agus Lasdi	6	8,7
12	Juliansyah Lubis	4,5	9,5
13	Suryanto	6	9,7
14	Anuar	6,5	10
15	Mariana	4,5	9
16	Sukadi	8	8,3
17	H. Usman	4	11
18	Karsinem	6	12
19	M. Yudi	7	10
20	Rukimin	6	13
Rerata		6,0 x	9,6 x

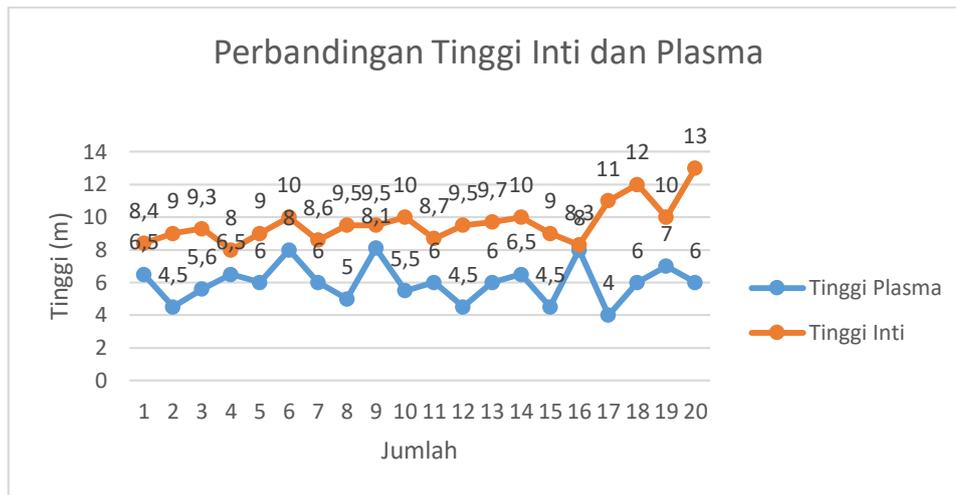
Sumber : Data Primer 2016

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada dua kolom menunjukkan tidak ada beda nyata berdasarkan uji T pada jenjang nyata 5%

Hasil analisis menggunakan uji T (t test) bahwa diketahui hasil antara tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma menunjukkan bahwa tidak beda nyata. Hal ini menunjukkan pada kondisi iklim sebagai faktor lingkungan tidak berpengaruh dengan data tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma, disisi lain faktor

perawatan juga tidak berpengaruh terhadap hasil tanaman.

Dari data tabel diatas dapat di buat grafik perbandingan antara tinggi tanaman inti dan plasma selama penelitian dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Analisis Tinggi Tanaman Kelapa Sawit Inti dan Plasma

Grafik diatas menunjukkan bahwa tinggi tanaman kelapa sawit inti lebih optimal pertumbuhannya di bandingkan dengan tinggi tanaman kelapa sawit plasma.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian tentang “Kajian Pra Replanting Pada Perkebunan Inti-Plasma Kelapa Sawit” di Perkebunan Kijang Kencana Plasma di PT. Buana Wira Lestari Mas, pada judul ini saya melakukan penelitian di Kebun Plasma yang terletak di Desa Kijang Makmur, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada 2016.

Kebun Plasma di PT. Buana Wira Lestari Mas ini di mulai sejak tahun 1992 sampai sampai dengan tahun 2016. Pada saat ini sudah ada 8 Koperasi Unit Desa yang merupakan kerjasama dari PT. Buana Wira Lestari Mas dengan jumlah anggota petani plasma 4.107 orang seluas 8.147 Ha. Adapun tujuan dari PT. Buana Wira Lestari Mas dalam membangun kebun plasma Pola PIR yaitu selain untuk kewajiban memberikan 20% dari areal tanam untuk kebun masyarakat sekitar, juga sesuai visi dari PT. Buana Wira Lestari Mas menjadi pemimpin dunia dalam hal mensejahterakan manusia dan membantu pelaksanaan program pemerintah untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai Inti yang membantu dan membimbing Perkebunan Rakyat

Transmigrasi sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan, untuk mewujudkan standar pengolahan inti maka dengan berdasarkan hukum dan berbadan hukum yang sudah mendapat surat keputusan dari Presiden dan Mentri Pertanian. No 1 tahun 1986 Tentang Pengembangan Perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi, No. 333 / Kpts / KB.50/6/1986 Tentang tata cara pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan pola PIR – TRANS. Dengan areal yang ditanam seluas 8147,79 Ha

Penelitian ini menggunakan analisis uji T dengan jenjang nyata 5%, pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder data primer terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, produksi, pendapatan, sedangkan untuk data sekunder meliputi luas areal kebun inti-plasma, curah hujan dalam waktu 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2011-2015, data produksi dalam waktu 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2011-2015 dan profil perusahaan di PT. Buana Wira Lestari Mas bertujuan untuk membandingkan antara perkebunan inti dan plasma dengan pola kemitraan yang diterapkan oleh kebun inti, melihat dari segi produksi dan produktivitas serta perawatan tanaman kebun inti dan plasma. PT. Buana Wira Lestari Mas merupakan anak dari perusahaan PT Smart Tbk yang berada diwilayah PSM 5 Provinsi Riau di Desa Kijang Makmur, Kec Tapung

Hilir, Kabupaten Kampar yang terdiri dari 4 kebun dan 2 pabrik kelapa sawit.

Curah hujan di PT. Buana Wira Lestari Mas bahwasanya iklim ditempat penelitian termasuk golongan basah, kemudian curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sedangkan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2015. Kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi tertentu khususnya curah hujan yang sangat memungkinkan untuk mempengaruhi daya tumbuh kembang tanaman kelapa sawit. Curah hujan mempunyai peran penting terhadap proses pertumbuhan kelapa sawit serta akan mempengaruhi produktivitas kelapa sawit.

Hasil penelitian yang saya lakukan diambil di tiga KUD dengan jumlah responden tiga puluh petani plasma, masing - masing setiap Koperasi Unit Desa dengan jumlah sampel sepuluh orang petani. Dari segi usia/umur dalam penelitian ini terdapat mulai umur 25 tahun hingga 70 tahun, untuk umur termuda di usia 29 tahun sedangkan untuk usia tertua yaitu 70 tahun, persentase umur yang terbanyak 41-60 tahun dengan persentase 43% sedangkan persentase terkecil pada umur lebih dari 60 tahun dengan persentase 13%. Kemudian pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani mulai tamatan SD, SMP, SMA, dan S1, dari sample hasil penelitian latar belakang pendidikan petani plasma yang terbanyak adalah lulusan SMP sebesar 73% kemudian diikuti oleh lulusan SMA sebesar 16% lulusan SD sebesar 6% dan terendah lulusan S1 sebesar 3%. Maka latar belakang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap penyerapan informasi. Selanjutnya dari status kependudukan petani responden dengan jumlah penduduk terbanyak yakni masyarakat pendatang dengan persentase 63% sedangkan untuk masyarakat asli 36%. Maka kehadiran masyarakat pendatang dapat mempengaruhi daya saing secara sehat untuk kemajuan dan perkembangan perkebunan masyarakat asli.

Kemudian berdasarkan sampel jumlah tanggungan kepala keluarga presentase terbanyak per kepala keluarga sebesar 40% dengan jumlah 3 orang anggota keluarga dari 12 kepala keluarga dan jumlah anggota kepala

keluarga dengan presentase terendah per kepala keluarga sebesar 6% dengan tidak memiliki tanggungan sama sekali. Hal ini ada kaitannya dengan luas lahan dan pendapatan petani per bulan per kavling. Luas lahan sangat berpengaruh kepada pendapatan petani plasma, dimana tidak semua petani memiliki luas lahan yang sama, dikarenakan banyak petani Transmigran yang menjual kebun plasma mereka setelah hutang dari lahan mereka lunas. jadi setiap kelompok dan anggota petani plasma tidak mendapatkan pendapatan yang sama setiap bulannya.

Hasil analisis data primer luas lahan petani plasma menunjukkan luas kebun yang dimiliki petani semua tidak ada yang sama hal ini berkaitan dengan pendapatan petani perbulannya, secara umum luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani plasma yaitu antara 4 ha sampai 6 ha, jadi luas lahan yang dimiliki oleh petani plasma dengan jumlah orang yang memiliki luas lahan terbanyak 2 ha dengan persentase 90% sedangkan jumlah petani plasma yang memiliki luas lahan terendah 4 ha dengan persentase 3%. dari 30 sampel responden petani plasma.

Meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan setiap bulannya untuk mendapatkan produksi yang maksimal, sehingga dari tonase yang diperoleh dapat mempengaruhi perekonomian petani dengan harga berasal dari dinas perkebunan (DISBUN) oleh karena itu jumlah produksi terbanyak sebesar 11 ton/bulan dengan presentase 20% sedangkan produksi paling rendah sebesar 4 ton/bulan dengan presentase 80%. Selanjutnya setelah luas lahan yang dimiliki petani maka ini ada kaitannya dengan produksi yang dihasilkan oleh petani setiap bulannya akan tetapi jumlah produksi yang dihasilkan tidak ada yang sama walaupun ada sebagian lahan petani yang sama, bahkan dengan luas yang sama belum tentu produksinya sama ini berarti dilihat dari segi perawatannya, ataupun pemeliharaannya karena dilihat dari luas lahan maka misalkan saja dengan luas lahan 2 ha maka taksiran produksi kira-kira 2-4 ton sedangkan untuk luas lahan yang sampai 6 ha maka produksi bisa mencapai 11 ton jadi otomatis pendapatan jauh lebih baik. Kemudian dari luas lahan kita

lari ke penghasilan/pendapatan petani, berapa yang didapat dari hasil panen atau produksi kalau untuk luas 2 ha misalkan saja, maka rata-rata pendapatan petani bisa mencapai 5-7 juta belum lagi potongan untuk biaya angkut, panen, perawatan dan biaya lain-lain.

Pada perkebunan kelapa sawit dianggap sudah tua jika berumur 20-25 tahun dan perlu di remajakan. Peremajaan tanaman dilakukan agar hasil produksi kebun sawit tidak menurun secara drastis. Pada tahap ini diperlukan perencanaan yang matang dan terperinci untuk menghindari terjadinya kerugian selama kegiatan peremajaan. Syarat yang harus dipenuhi untuk persiapan replanting di kebun plasma yaitu lokasi, anggota petani, kelompok tani, Koperasi Unit Desa, pekebun penerima kegiatan replanting, dan peta lahan replanting. Syarat tersebut di ajukan ke perusahaan yang diajukan oleh Aspek-PIR dan rencana biaya di rencanakan oleh kepala kebun plasma. Dana yang digunakan untuk replanting petani plasma adalah dana tabungan yang sebelumnya di kutip 4 tahun yang lalu, dana yang dikumpulkan adalah sebesar 300.000/ha selama 6 tahun, kemudian biaya replanting di prediksi akan mencapai 62.000.000/ha.

Analisa produksi plasma dari tahun 2011-2015 ini menunjukkan lonjakan produksi di bulan september tepatnya pada tahun 2012 kalau kita mengacu pada curah hujan makanya curah hujan yang sangat tinggi yakni pada bulan agustus tepatnya pada tahun 2012 hanya beda bulan saja sudah menunjukkan lonjakan produksi yang sangat signifikan. Dari hasil analisa data produktivitas plasma bahwa jumlah tonase perbulan pertahun yakni 2,5 ton/bulan/ha dengan luas lahan 8147 ha sedangkan untuk tonase setiap tahunnya yakni pada tahun 2011 sebesar 29 ton/ha/tahun dengan umur yang secara agronomi sudah memasuki masa replanting tetapi tanaman kelapa sawit masih memiliki potensi produksi ini semua tergantung pada perawatan yang dilakukan. Dari grafik menunjukkan bahwa produktivitas mengalami fluktuatif dari perbulan sampai pertahunnya.

Dari hasil analisis produksi dan produktivitas perkebunan inti dan plasma angka yang huruf yang sama pada kolom yang

sama menunjukkan ada beda nyata berdasarkan uji T pada jenjang nyata 5%, berdasarkan hasil antara produksi dan produktivitas perkebunan inti dan plasma hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat beda nyata produksi dan produktivitas kelapa sawit antara perkebunan inti dan plasma.

Hasil analisis tinggi tanaman kelapa sawit inti dan tinggi tanaman kelapa sawit plasma diikuti huruf yang sama pada dua kolom menunjukkan tidak ada beda nyata berdasarkan uji T pada jenjang nyata 5%. Analisis menggunakan uji T (T test) bahwa diketahui hasil antara tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma menunjukkan bahwa tidak ada beda nyata. Hal ini menunjukkan pada kondisi iklim sebagai faktor lingkungan tidak berpengaruh dengan data tinggi tanaman kelapa sawit inti dan plasma. Kemudian grafik diatas menunjukkan bahwa tinggi tanaman kelapa sawit inti lebih optimal pertumbuhannya di dibandingkan dengan tinggi tanaman kelapa sawit plasma. Pengambilan sampel tinggi tanaman inti yang saya lakukan adalah satu blok dengan mengukur tinggi tanaman menggunakan alat haga hypsometer. Haga hipsometer adalah alat untuk mengukur ketinggian tanaman atau pohon.

Dari hasil penelitian jika dilihat dari segi umur petani dapat dirata-ratakan umur petani 45 tahun dan pendapatan atau penghasilan rata-rata 5.500.000/bulan dengan jumlah tanggungan 2 keluarga. Jika dilihat masa produksi tanaman kelapa sawit masih tinggi, artinya tanaman kelapa sawit untuk saat belum bisa dilakukan peremajaan/replanting mengingat hasil produksi dan produktivitas tanaman yang masih tinggi. Proses peremajaan/replanting di Kebun Kinjang Kencana Plasma akan dilakukan secara bertahap dimana tahap awal yang akan dilakukan pada tahun 2019. Tahap awal penanaman kelapa sawit plasma dimulai pada tahun 1991 hingga 1997 maka umur tanaman ada yang 19 tahun hingga 25 tahun. Jika dilihat dari tahun tanam kelapa sawit kebun plasma seharusnya sudah mulai melakukan tahap awal replanting/peremajaan pada tahun 2018/2019, karena biaya yang dikeluarkan untuk proses replanting/peremajaan itu cukup besar maka

perlu penghimpunan dana mulai dari saat ini sehingga pada saat replanting para petani akan mempunyai dana yang cukup untuk membiayai peremajaan tanaman dan biaya hidup selama replanting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan replanting/peremajaan kebun plasma pada tahap awal dilakukan tahun 2018/2019, yaitu pada KUD Makarti Buana Jaya dan Berkat Ridho dengan tahun tanam rata-rata 1991 dan 1992.
2. Sistem kerja replanting/peremajaan tidak ada perbedaan antara kebun inti dan kebun plasma.
3. Kegiatan kerja replanting/peremajaan pada perusahaan inti ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan pada kebun plasma. Produksi kelapa sawit yang dihasilkan kebun Inti dan Plasma berdasarkan sampel data sekunder hasil penelitian yang diambil selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Umur memiliki masa produktif dalam menghasilkan kelapa sawit. Dalam penelitian ini menunjukkan umur produktif yaitu hingga umur 18 tahun dan akan mengalami penurunan produktivitas secara perlahan mulai dari umur ke 20 tahun hingga tiba masa *replanting*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. Bisma Dharma Kencana. *Manual Referensi Agronomi (Agricultural Reference Manual)*. Indonesia

Andyani, N. 2015. *Buku Petunjuk Praktikum Rancangan Percobaan dan SPSS*. Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

Anonim, 2007. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit. <http://teguhmandiri.com/replanting-oil-palm-peremajaan-tanaman-kelapa-sawit.html>. Diakses 27 Desember 2016 Pukul 22.20

Basa, R, A. 2009. Dampak Sosial Keberadaan Perkebunan Pada Masyarakat. Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2008), "Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting". <http://ditjenbun.pertanian.go.id/perlin-dungan/berita-295-pembukaan-lahan-pada-areal-peremajaan-kebunreplanting-dengan-teknik-underplanting.html>. Diakses 14 Februari 2017 Pukul 20.30

Direktorat Jenderal Perkebunan. "Pola Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Riau". <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tanhu-n/berita-285-pola-peremajaan-perkebunan-kelapa-sawit-rakyat-provinsi-riau.html>. Diakses 15 Februari 2017 Pukul 21.00

Lubis, A.U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan MARIHAT Bandar Kuala. MARIHAT Ulu, Pematang Siantar, Sumatra Selatan.

Pahan, Iyung. 2006. Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.

Parmentan, 2013. Perizinan usaha perkebunan. Jakarta.

Permentan, 2016. Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta

Semangun, H dan Mangoensoekarjo. 2003. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Semangun, H dan Mangoensoekarjo. 2008. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sastrosayono, S. 2005. Budidaya Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka. Jakarta

Siregar, H. H., N. H Darian, T. C. Hidayat, W. Darmosakoro, I. Y. Harahap. 2006. Seri Buku Saku Hujan Sebagai Faktor Penting untuk Perkebunan Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan